

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Motivasi

###### a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang artinya sebuah kekuatan yang ada dalam diri seorang individu, yang menjadikan seorang individu tersebut melakukan suatu hal atau tindakan. Motif sendiri tidak bisa diamati secara langsung, tetapi bisa dilihat dari bentuk tingkah laku seseorang, yaitu berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga dari munculnya tingkah laku tertentu.<sup>1</sup>

Istilah kata motivasi baru saja digunakan pada awal abad ke-20. Selama ratusan tahun manusia hanya dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang bebas dalam memilih tujuan dan menentukan jalan yang mereka pilih. Akal pikiran yang menjadi pondasi manusia dalam menentukan apa yang ingin mereka kerjakan atau lakukan. Manusia mempunyai kebebasan dalam memilih dengan apa yang sudah ada entah itu baik atau buruk berdasarkan dari inteligensi dan pendidikan yang dimiliki individu. Oleh sebab itu manusia mempunyai tanggung jawab yang penuh kepada tingkah lakunya.<sup>2</sup>

Para ahli yang menganut paham tentang *behavior* mengemukakan bahwa motivasi berasal dari situasi, kondisi dan objek yang menyenangkan. Jika pada hal tersebut bisa memberikan kepuasan yang berkelanjutan maka dapat menciptakan tingkah laku yang siap untuk melakukan suatu hal. Kaum paham kognitif mengatakan bahwasannya yang dapat mempengaruhi perilaku seorang individu yakni suatu proses pemikiran, sebab penganut dari paham kognitif ini memfokuskan tentang bagaimana seorang individu dapat memproses informasi dan dapat menafsirkan pada situasi khusus. Penganut paham humanis mengatakan bahwasannya manusia bertindak dalam situasi lingkungan dan memberikan pilihan tentang apa yang dilakukan, tapi mereka lebih

---

<sup>1</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 3.

<sup>2</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 178.

meletakkan perhatian pada jalan umum bagi perkembangan seseorang, aktivitas dari potensi dan menghilangkan gangguan yang terjadi pada tumbuhkembang manusia.<sup>3</sup>

Motivasi memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan seseorang dalam melakukan sesuatu agar lebih bersemangat dan selalu membuat keadaan seseorang menjadi lebih baik. Berikut firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 87, sebagai berikut:

يٰۤاِبْنِيۡ اٰذْهَبُوۡا فَتَحَسَّسُوۡا مِّنۡ يُۡسُفۡ وَاٰخِيهِ وَلَا تَاۡيَسُوۡا مِّنۡ رَّوۡحِ اللّٰهِ

۞ اِنَّهٗ لَا يَآيِسُ مِّنۡ رَّوۡحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوۡنَ

Artinya : “Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (QS. Yusuf:87).<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya setiap manusia masih diberi nafas, maka berarti akan selalu ada harapan. Jika kita sebagai manusia sedang merasakan kesulitan dalam menghadapi tantangan di dalam hidup, maka harapan itulah yang datang kepada mereka yang percaya. Tapi kita sebagai manusia harus senantiasa berusaha yang terbaik dan juga disertai doa, karena itulah cara yang terbaik dalam menghadapi suatu tantangan.

Ada beberapa pakar yang mendefinisikan motivasi, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Stoner. mengatakan bahwa motivasi merupakan *Motivation is the set of forces that cause people to behave in certain ways.* Yang artinya motivasi adalah suatu yang menggerakkan seseorang agar memperlihatkan atau menunjukkan perilaku-perilaku tertentu. Perilaku tertentu yang dimaksud disini merupakan perilaku yang dapat menghasilkan kinerja yang baik.

<sup>3</sup> Maryam Muhammad, *Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran*, Lantanida Journal, Vol. 4, No. 2, 2016, 89-90.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), 236.

- 2) Riva'i dan Sagala, mengemukakan bahwa motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai yang dapat berpengaruh bagi seorang individu dalam mencapai hal yang spesifik sesuai dengan apa yang diinginkan atau yang menjadi tujuan individu. Sikap dan nilai ini merupakan sesuatu yang dapat memberikan kekuatan dan pergerakan bagi seorang individu dalam bertingkah laku untuk mencapai tujuannya.<sup>5</sup>
- 3) Ahmadi, menjelaskan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan yang ada pada dalam diri seorang individu atau manusia yang menjadikan seorang individu itu dapat bergerak atau bertindak.
- 4) Walgito, mengatakan bahwa motivasi adalah kekuatan yang ada dalam diri manusia yang menjadikan seorang individu itu mau berbuat dan dorongan itu biasanya ditujukan pada suatu tujuan yang sifatnya tertentu.
- 5) Mc. Donald, "*Motivation is energy, change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.*" Motivasi merupakan suatu perubahan energi pada diri individu yang biasanya ditandai dengan munculnya afektif dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Dari rumusan yang dikemukakan oleh Mc. Donald tersebut mengandung tiga unsur yang saling berkesinambungan, yaitu: 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi yang ada dalam diri seorang individu;; 2) Motivasi ditandai adanya timbul perasaan (*affective, arousal*);, 3) Motivasi ditandai dengan adanya reaksi-reaksi yang memicu seseorang untuk mencapai suatu tujuan.<sup>6</sup>

Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia baik itu disadari (rasional) maupun tidak disadari (mekanikal/naluri) yaitu merupakan suatu bentuk untuk menjaga keseimbangan hidup seorang individu. Apabila keseimbangan tersebut terganggu, maka bisa menimbulkan dorongan untuk mengerjakan suatu aktivitas agar dapat mengembalikan keseimbangan pada diri individu tersebut. Aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan keseimbangan

---

<sup>5</sup> Moh. Saiful Bahri, *Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja, Budaya Organisasi dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Yang Berimplikasi Terhadap Kinerja Dosen*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), 45.

<sup>6</sup> Suharti & Purwanti, *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 3, No. 1, Desember 2018, 135.

tersebut bisa jadi akan terjadi atas dasar fisiologis sesaat tanpa kehendak dari manusia itu sendiri. Akan tetapi aktivitas tersebut kadang berlangsung berdasarkan dari kehendak tertentu.

Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia memperhatikan konsep keseimbangan yang terdapat dalam surat al- Hijr(15) ayat 19 sebagai berikut:<sup>7</sup>

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْفَيْنَا فِيهَا رُؤْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

مَوْزُونٍ

Artinya : “Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran”. (QS a-Hijr 15:19).<sup>8</sup>

#### b. Macam-macam Motivasi

Pendapat mengenai klarifikasi motivasi ada beberapa macam. Menurut Sadirman A.M beberapa motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dari penggolongan lain yang didasarkan atas terbentuknya motivasi tersebut. Berdasarkan hal itu maka motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam motivasi, yaitu:

- 1) Motivasi bawaan, merupakan motivasi yang bawaan dari lahir, jadi tanpa dipelajari. Seperti contohnya dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, dorongan seksual. Motivasi tersebut sering dinamakan motivasi yang diisyaratkan secara biologis.
- 2) Motivasi yang dipelajari, motivasi ini timbul atau ada karena dipelajari. Seperti halnya dorongan untuk mempelajari suatu ilmu, motivasi untuk mengajarkan sesuatu kepada masyarakat. Motivasi ini biasanya dinamakan dengan motivasi yang diisyaratkan secara sosial.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 179.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabar, 2010), 263.

<sup>9</sup> Qurrata A'yuna, *Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, Vol. 1, No. 1, Desember 2016- Mei 2017, 75.

Menurut Hamalik, motivasi mempunyai dua komponen utama yakni: komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam merupakan suatu bentuk perubahan yang ada dalam diri individu, merasakan ketidakpuasan dan merasakan ketegangan secara psikologis. Sedangkan komponen luar yaitu apa yang menjadi keinginan seorang individu, tujuan yang dijadikan arah bagaimana seseorang dalam bertindak laku. Berdasarkan pengertian tersebut, komponen dalam merupakan kebutuhan yang dipenuhi agar mendapat kepuasan, sedangkan komponen luar yaitu tujuan yang akan dicapai.<sup>10</sup>

Menurut Chaplin, motivasi dibagi menjadi dua bagian, yakni *physiological drive dan social motives*. *physiological drive* merupakan suatu dorongan yang mempunyai sifat secara fisik, seperti lapar, haus, seks, dan lain sebagainya. Sedangkan yang dinamakan dengan *social motives* yaitu suatu dorongan yang berkaitan dengan orang lain, misalkan estetis, dorongan ingin berbuat kebaikan, dan etis. Lindzy G. Hall, memasukkan kebutuhan dalam kelompok, kebutuhan penghormatan, kebutuhan terhadap suatu hal yang dicintai kedalam *social motives*.<sup>11</sup>

Woodworth dan Marquis menggolongkan motivasi menjadi tiga macam:

- 1) *Kebutuhan-kebutuhan organisme*, merupakan motivasi yang kaitannya dengan kebutuhan dalam manusia, misalkan: makan, minum, kebutuhan untuk bergerak/beraktifitas dan istirahat/tidur, dan lain-lain.
- 2) *Motivasi darurat*, yaitu mencakupi sebuah dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan mengejar, dan lain sebagainya. Motivasi ini muncul, disaat situasi mengharuskan untuk melakukan kegiatan yang cepat dan kuat dari dalam diri manusia. pada hal tersebut motivasi ini muncul berdasarkan keinginan dari diri individu, akan tetapi karena rangsangan atau dorongan dari luar.

---

<sup>10</sup> Raja Maruli Tua Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 58.

<sup>11</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 192.

- 3) *Motivasi objektif*, merupakan suatu motivasi yang diarahkan pada objek tertentu yang ada disekitar kita, motif tersebut mencakup; kebutuhan mengeksplorasi, manipulasi, menaruh minat. Motivasi tersebut muncul dikarenakan adanya dorongan untuk menghadapi dunia secara efektif.

Selain itu, Woodworth mengklarifikasikan motivasi kedalam dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Unlearned motives*, merupakan sebuah motivasi pokok yang tidak dipelajari atau merupakan suatu motivasi bawaan. Yaitu seperti dorongan untuk makan, minum, kebutuhan seksual, beraktifitas dan istirahat. Motif tersebut biasanya disebut dengan motivasi yang diisyaratkan secara biologis.
- 2) *Learned motives*, yaitu berupa motivasi yang muncul sebab dipelajari, yaitu seperti dorongan untuk belajar, mengejar suatu jabatan, dan lain-lain. Motivasi tersebut biasanya disebut dengan motivasi yang berisyaratkan secara sosial, karena manusia itu hidup dalam lingkungan sosial.<sup>12</sup>

Menurut Djamarah ada dua motivasi yang dikenal yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

- 1) Motivasi Intrinsik

Djamarah mengemukakan bahwa motivasi intrinsik merupakan motif yang aktif atau fungsinya tidak perlu mendapat rangsangan dari luar, karena pada diri individu sudah ada suatu dorongan untuk mengerjakan suatu hal.

Menurut Gunarsa, motivasi intrinsik adalah dorongan yang sifatnya kuat yang berasal dari dalam diri seorang individu. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki seorang individu maka akan semakin besar kemungkinan seseorang itu melihatkan tingkah laku yang kuat pula dalam mencapai tujuannya.<sup>13</sup>

Thornburgh dalam Prayitno, mengemukakan bahwa motivasi intrinsik merupakan suatu keinginan untuk bertindak yang disebabkan oleh faktor dorongan

---

<sup>12</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 193-194.

<sup>13</sup> Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 6.

dalam diri seorang individu. Individu yang didorong oleh sebuah motivasi intrinsik akan merasa puas jika apa yang diinginkan telah mencapai sebuah hasil didalam suatu kegiatan yang dilakukan.<sup>14</sup>

Motivasi intrinsik diartikan sebagai motivasi yang berasal dari diri seorang individu sendiri tanpa adanya rangsangan dari luar. Seperti contohnya; orang yang suka membaca, tidak perlu ada dorongan dari orang lain akan mencari sendiri buku-buku yang ingin dibaca. Motif intrinsik juga dapat diartikan sebagai motivasi yang dorongannya berkaitan secara langsung dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan apa yang menjadi pekerjaannya sendiri. Seperti contoh; siswa yang tekun mempelajari mata pelajaran matematika karena ingin bisa menguasai mata pelajaran tersebut.<sup>15</sup>

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian sebab tujuan utama dari individu yakni melakukan kegiatan agar dapat mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Menurut Gunarsa, motivasi ekstrinsik merupakan segala sesuatu yang didapatkan melalui penglihatan atau pengamatan sendiri, atau bisa melalui saran, anjuran atau dorongan dari diri orang lain.

Menurut Sadirman, motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi sebab adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik ini dikatakan juga sebagai suatu bentuk motivasi dalam suatu aktifitas yang dimulai dan berkelanjutan berdasarkan sebuah dorongan dari luar.<sup>16</sup>

Permana mengutip dari Nawawi memberikan penjelasan mengenai motivasi ekstrinsik yaitu merupakan pendorong yang bersumber dari luar diri individu, yang berupa kondisi yang megharuskan

---

<sup>14</sup> Zet Ena & Sirda H. Djami, *Peranan Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Minat Personel Bhabinkamtibmas Polres Kupang Kota*, Jurnal Among Makarti, Vol. 13, No. 2, 2020, 72.

<sup>15</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 194.

<sup>16</sup> Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, 7.

seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan atau aktivitas secara maksimal.<sup>17</sup>

### c. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi**

Motivasi adalah suatu dorongan yang muncul dalam diri seorang individu baik dari dalam maupun dari luar yang memiliki fungsi untuk mengarahkan untuk mengerjakan suatu tindakan. Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa motivasi itu dipengaruhi oleh:

- 1) Mendorong individu untuk mengerjakan suatu aktivitas yang didasarkan pada suatu pemenuhan kebutuhan.
- 2) Menentukan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menentukan tindakan yang akan dikerjakan.

Dalam versi lain Hamzah B. Uno menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam dan dari luar diri dari individu dalam perubahan tingkah laku dan memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Adanya sebuah hasrat dan suatu keinginan untuk mengerjakan suatu kegiatan.
- 2) Dorongan dan kebutuhan untuk melakukan suatu kegiatan.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita.
- 4) Penghargaan atas diri individu.
- 5) Lingkungan yang mendukung.
- 6) Kegiatan yang menarik dan bermanfaat.

Motivasi timbul karena adanya suatu dorongan secara internal dan eksternal dari dalam diri seseorang yang dipakai sebagai suatu pertimbangan agar seorang individu bisa memberikan keputusan dari suatu tindakan dalam aktivitasnya. Sadirman A.M mengemukakan bahwasannya seseorang ketika mengerjakan suatu aktivitas itu di dorong berdasarkan faktor-faktor kebutuhan secara biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan serta adanya pengaruh untuk berkembangnya budaya manusia.

Menurut S. Nasution dalam Sadirman A.M bahwa seorang individu mempunyai beberapa kebutuhan yaitu:

- 1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktifitas

---

<sup>17</sup> Fakhrian Harza Maulana DKK, *Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank BTN Kantor Cabang Malang*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 22, No. 1, Mei 2015, 3.



Hal tersebut sangatlah penting bagi anak. Sebab suatu perbuatan itu mempunyai suatu kebahagiaan baginya.

2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Hal tersebut merupakan suatu kepuasan dan juga kebahagiaan tersendiri bagi orang yang mengerjakan suatu kegiatan tersebut.

3) Kebutuhan untuk mencapai hasil

Suatu kegiatan jika mau belajar maka akan berhasil dengan baik Jika disertai dengan suatu “pujian”. Aspek “pujian” ini yaitu berupa dorongan bagi seorang agar mau bekerja dan juga belajar dengan giat.

4) Kebutuhan dalam mengatasi suatu masalah atau kesulitan

Berhubungan dengan hal tersebut makan peranan motivasi sangatlah penting dalam sebuah usaha untuk menciptakan suatu kondisi-kondisi yang sifatnya tertentu agar lebih kondusif bagi individu untuk diupayakan agar dapat memperoleh suatu keunggulan.<sup>18</sup>

**d. Teori Motivasi**

**1) Teori Kebutuhan Maslow**

Menurut Maslow dalam Slameto, bahwasannya tingkah laku manusia di bangun dan di arahkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan itulah (yang memotivasi tingkah laku seseorang) dibagi menjadi 7 kategori sebagai berikut:

- a) Fisiologis, merupakan kebutuhan seorang individu atau manusia yang paling dasar (makan, minum, tempat tinggal atau berlindung, yang terpenting bisa digunakan untuk mempertahankan hidup).
- b) Rasa aman, merupakan kebutuhan kepastian keadaan seseorang dari mulai lingkungan yang dapat diramalkan, ketidakpastian, ketidakstabilan, keterancaman, yang dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri manusia.
- c) Rasa cinta, merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan individu lainnya.

---

<sup>18</sup> Qurrata A'yuna, *Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknyanya Pada Kelompok Bermain*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, Vol. 1, No. 1, Desember 2016- Mei 2017, 76-77.

- d) Penghargaan, kebutuhan ini diperlukan agar seseorang merasa bahwa dirinya berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang-orang.
- e) Aktualisasi diri, yaitu kebutuhan manusia dalam mengembangkan diri secara utuh, merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki.
- f) Mengetahui, mengerti dan memahami, kebutuhan itu agar seseorang bisa mendapatkan kepuasan akan rasa ingin tahunya.
- g) Kebutuhan estetik, merupakan kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari sebuah tindakan.

Kehidupan yang terjadi pada manusia sangatlah tidak jauh dari kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjalani kehidupan ini dengan penuh semangat dan juga dorongan dari dalam diri individu maupun luar diri individu.<sup>19</sup>

### 2) **Teori Motivasi Herzberg**

Menurut Herzberg ada dua jenis faktor yang menjadi pendukung seseorang untuk berupaya dalam mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dalam Hamzah B. Uno, teori kepuasan mendalilkan tentang adanya beberapa faktor yang jika tidak menjadikan ketidakpuasan dan terpisah dari faktor motivasi lain yang dapat membangkitkan usaha dan kinerja sangat istimewa. Hal-hal yang tidak bisa memuaskan digambarkan sebagai faktor kesehatan dan hal yang bisa memuaskan sebagai motivator. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya seorang itu terdorong agar dapat meraih kepuasan yang diinginkan.<sup>20</sup>

### 3) **Teori Achievement Mc Clelland**

Menurut Supiani teori ini di nyatakan bahwasannya ada tiga hal penting yang menjadikan kebutuhan bagi manusia, antara lain sebagai berikut:

- a) *Need for achievement* yakni kebutuhan untuk atau akan mencapai prestasi.

---

<sup>19</sup> Qurrata A'yuna, *Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, Vol. 1, No. 1, Desember 2016- Mei 2017, 73-74.

<sup>20</sup> Qurrata A'yuna, *Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, Vol. 1, No. 1, Desember 2016- Mei 2017, 74.

- b) *Need for affiliation* yaitu kebutuhan akan hubungan sosial dan hampir sama dengan *social need*-nya Maslow.
- c) *Need for power* merupakan dorongan untuk mengatur atau menguasai sesuatu.<sup>21</sup>

#### 4) Teori Arousal

Teori ini dikemukakan oleh Elizabeth Duffy. Menurut beliau, organisme tidak selalu melakukan usahanya untuk menghilangkan ketegangan, akan tetapi justru tidak sebaliknya, yang mana organisme akan berusaha meningkatkan ketegangan yang ada dalam dirinya. Homeostatis merupakan ketegangan optimum yang memiliki sifat subjektif.<sup>22</sup>

## 2. Orang Tua

### a. Pengertian Orang Tua

Orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan “orang tua adalah ayah dan ibu. Sedangkan di dalam penggunaan bahasa Arab, istilah orang tua diketahui dengan sebutan *Al-walid* arti kata tersebut dapat dilihat dalam Al-Qur’an surat Lukman ayat 14, sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Lukman ayat 14).<sup>23</sup>

Kalangan dari para ahli mengemukakan beberapa pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut

<sup>21</sup> Qurrata A’yuna, *Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknyanya Pada Kelompok Bermain*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, Vol. 1, No. 1, Desember 2016- Mei 2017, 74-75.

<sup>22</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), 189.

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), 412.

Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono menyatakan bahwa “Orang tua merupakan laki-laki dan perempuan yang terikat dalam sebuah pernikahan dan yang siap sedia menjalankan tanggung jawab sebagai ayah dan ibu untuk anak-anak yang dilahirkan.”

Ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya yang berjudul Psikologi untuk keluarga menyatakan, “Orang tua yaitu dua individu yang berbeda yang kemudian hidup secara bersama dengan adanya suatu pandangan, pendapatan dan kebiasaan-kebiasaan dalam kesehariannya.” Dalam kehidupan berumah tangga tentu ada perbedaan di dalamnya, dari mulai perbedaan pola pikir, perbedaan dari gaya dan juga perbedaan kebiasaan dalam sehari-hari, perbedaan dari sifat dan juga tabiat, perbedaan dalam segi tingkat ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi yang menjadi perbedaan lainnya. Perbedaan tersebutlah yang dapat menjadi pengaruh gaya hidup bagi anak-anaknya, sehingga dapat memberikan warna tersendiri di dalam keluarga. Perpaduan dari perbedaan antara kedua orang tua itu dapat berpengaruh pada anak-anak yang dilahirkan didalam keluarga tersebut.

Menurut Thamrin Nasution “Orang tua adalah setiap individu yang mempunyai tanggung jawab dalam suatu keluarga atau yang memiliki tugas di dalam rumah tangga yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya disebut dengan bapak dan ibu.” Seorang bapak atau ibu dari anak-anaknya tentu mempunyai kewajiban penuh terhadap keberlangsungan hidup bagi anak-anak mereka, sebab seorang anak mempunyai hak untuk dirawat dan dibimbing oleh kedua orang tuanya hingga anak tumbuh dewasa.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua yaitu dua individu yang disebut ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk atau merawat serta membimbing anak-anaknya baik secara psikologis maupun fisiologis. Orang tua diharuskan untuk mengarahkan dan mendidik anak-anaknya supaya menjadi generasi yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan hidup dari manusia.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Ania Susanti DKK, *Kiat-Kiat Orangtua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*, Jurnal Tunas Siliwangi, Vol. 4, No. 1, April 2018, 26.

Orang tua merupakan orang yang lebih dituakan, tetapi pada umumnya di masyarakat orang tua diartikan sebagai orang yang sudah melahirkan kita yaitu bapak dan ibu. Orang tua merupakan pusat dari kehidupan rohani seorang anak, maka pada setiap reaksi emosi pada anak dan pemikirannya yang kemudian merupakan hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Maka dari itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak.

Ayah di dalam keluarga merupakan penanggung jawab atau pemimpin didalam keluarga dan juga mempunyai tanggung jawab bagi tumbuhkembang anak-anaknya, baik secara fisik maupun psikis. Tugas seorang ayah yaitu memenuhi kebutuhan secara fisik yakni seperti makan, minum, kebutuhan sandang dan sebagainya. Anak biasanya memandang seorang ayah sebagai orang yang tinggi prestasinya, sehingga seorang ayah dijadikan sebagai pimpinan panutan yang dijadikan cermin bagi anak-anaknya, dalam kata lain seorang ayah adalah sosok yang berwibawa.

Ibu di dalam keluarga juga sangat berpengaruh dan sangat mendominasi dalam memberikan pendidikan pada anak. Pendidikan seorang ibu kepada anak-anaknya adalah pendidikan yang paling dasar yang tidak dihiraukan sama sekali. Baik dan buruknya didikan dari sosok ibu kepada anak-anaknya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan watak pada anaknya dikemudian hari. Peran seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya merupakan sumber dan pemberian kasih dan sayang, pengasuhan dan pemeliharaan, sebagai tempat mencurahkan dari isi hati, sebagai pengelola kehidupan dalam suatu rumah tangga, pendidikan dalam segi emosional.<sup>25</sup>

#### **b. Peran Orang Tua**

Orang tua di dalam keluarga merupakan sosok pemimpin yang mengatur pola komunikasi dan juga tingkah laku anggota keluarganya. Anak biasanya yang menjadi sasaran utama dari orang tua agar mendapatkan kasih sayang dan bimbingan yang penuh. Hal tersebut disebabkan bahwa orang tua harus menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Apa yang dilakukan oleh kedua orang tua harus bisa mengembangkan kemampuan pada anak, ketrampilan dan

---

<sup>25</sup> Abdul Wahib, *Konsep Orangtua Dalam Membangun Kepribadian Anak*, Jurnal Paradigma, Vol. 2, No. 1, November 2015, 2-3.

juga kepribadian. Bimbingan dari orang tua dari mulai mental, psikologi, jasmani dan rohani anak dapat membantu perkembangan anak secara keseluruhan. Apalagi anak masih sepenuhnya menggantungkan dirinya kepada orang tua mereka.<sup>26</sup>

Menurut Jhonson, peran merupakan sebuah perangkat perilaku antar pribadi, sifat, dan suatu kegiatan yang berketerikatan dengan pribadi dalam suatu posisi dan kondisi tertentu.<sup>27</sup>

Menurut Anwar dan Ahmad, peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu: 1) orang tua sebagai guru pertama dan utama;, 2) orang tua berperan mengembangkan kreativitas pada anak;, 3) orangtua berperan meningkatkan kemampuan otak anak;, 4) orang tua berperan mengoptimalkan potensi anak.<sup>28</sup>

Setiap orang tua di dalam menjalani sebuah kehidupan rumah tangga tentu mempunyai tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua kepada anak-anaknya sebagai berikut: a) Melahirkan;, b) Mengasuh;, c) Membesarkan;, d) Mengarahkan anak menuju kekedewasaan dan juga menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku kepada anak-anaknya. Selain itu orang tua juga harus bisa dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan juga mampu mengembangkan pertumbuhan pada anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh berkembang dengan bakat dan kecenderungan masing-masing merupakan sebuah karunia yang amat sangat berharga, digambarkan sebagai layaknya perhiasan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46, sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

<sup>26</sup> Qurrata A'yuna, *Motivasi Orang Tua Memasukkan Anaknya Pada Kelompok Bermain*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, Vol. 1, No. 1, Desember 2016- Mei 2017, 77.

<sup>27</sup> Selfia S. Rumbewas DKK, *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi*, Jurnal EduMatSains, Vol 2, No. 2, Januari 2018, 203.

<sup>28</sup> Novrinda DKK, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB, Vol. 2, No. 1, 2017, 42.

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS Al-Kahfi ayat 46).<sup>29</sup>

Ayat di atas mengandung dua pengertian. *Pertama*, mencintai harta dan anak adalah sebuah fitrah pada manusia, sebab keduanya merupakan sebuah perhiasan dunia dan anugerah dari Allah SWT. *Kedua*, hanya harta dan anak yang shaleh yang bisa diambil manfaatnya. Anak perlu dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian *anfa’uhum linnas*) yang berbakti pada kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa.<sup>30</sup>

Peranan orang tua sangat dapat membantu perkembangan belajar dan berlatih bagi anak, yang telah dijelaskan oleh Hamalik bahwasannya orang tua bertanggung jawab penuh atas kemajuan belajar bagi anak-anaknya. Untuk memenuhi kebutuhan pada anak tidak hanya dari segi materi saja tetapi juga dari segi pendidikannya. Orang tua diharapkan mampu memenuhi kebutuhan belajar bagi anak-anaknya baik secara psikis, seperti memuji, memberikan teguran, memberikan hadiah pada anak, mengawasi pergaulan pada anak, dan turut serta memberikan program kegiatan sekolah terhadap anak.<sup>31</sup>

Menurut Zakiah Daradjat bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam pada anak harus dilaksanakan atau diberikan dalam upaya:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Hal tersebut merupakan bentuk yang paling sederhana dari tugas orang tua dan merupakan suatu dorongan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup seorang individu.
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan baik secara jasmaniah dan rohaniyah dari gangguan penyakit dan

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabel, 2010), 299.

<sup>30</sup> Ania Susanti DKK, *Kiat-Kiat Orangtua Tangguh Menjadikan Anak Disiplin dan Bahagia*, Jurnal Tunas Siliwangi, Vol. 4, No. 1, April 2018, 26-27.

<sup>31</sup> Kadek Dian Vanagosi, *Peran Orangtua Dalam Pencapaian Prestasi Atlet Panahan Kabupaten Bandung Pada Porprov XI*, Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi, Vol. 2, No. 1, Agustus 2016, 88.

- penyimpangan dalam kehidupan dan dari tujuan hidup yang sesuai berdasarkan falsafah hidup dan juga agama yang diyakini.
- 3) Memberikan pelajaran dalam artian yang sangat luas kepada anak, sehingga anak akan dapat memperoleh kesempatan untuk memiliki pengetahuan yang luas dan setinggi mungkin yang akan dicapainya.
  - 4) Memberikan kebahagiaan kepada anak baik di dunia maupun di akhirat yang sesuai dengan tujuan hidup umat muslim.<sup>32</sup>

Hubungan antara orang tua dengan seorang anak sangatlah erat. Anak mempunyai ikatan secara emosional yang erat dengan orangtuanya. Hubungan orang tua dan juga anak akan terus mengalir sampai anak tumbuh menjadi seorang yang dewasa. Sebuah bentuk kasih sayang dan juga perhatian orang tua untuk anaknya merupakan suatu unsur yang dibutuhkan oleh seorang anak, apalagi didalam masa pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Sebagai orang yang paling dekat dengan anak, orang tua harus selalu mendampingi anak dalam masa belajarnya. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk selalu memperhatikan dan mengawasi dalam perkembangan belajar pada anak agar orang tua bisa mengetahui sampai mana pengetahuan yang didapatkan oleh anaknya. Dorongan atau perhatian yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan mampu menjadi penyemangat bagi anak, oleh karena itu anak akan terus berusaha memberikan bakat atau kemampuan yang dimilikinya dalam belajar dan berusaha untuk mendapatkan prestasi untuk membuat kedua orang tuanya menjadi bangga terhadap dirinya.<sup>33</sup>

### c. Motivasi Orang Tua

Secara umum motivasi berarti suatu dorongan yang dapat merangsang seseorang untuk melakukan atau mengerjakan aktivitas untuk memenuhi hidupnya. Dengan adanya motif manusia tak akan melakukan sesuatu, sebab ada

---

<sup>32</sup> Ni'mah, *Peranan Orangtua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2016, 17-18.

<sup>33</sup> Zulkarnain, *Motivasi Orangtua Dalam Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Anak di Gampong Lheue Kecamatan Indrapuri Aceh Besar*, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2017, 15-16.



suatu hal yang mendorong dirinya. Motivasi itu merupakan fiksi ilmiah berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Wasty Soemanto, motivasi merupakan perubahan tenaga dalam diri seseorang yang di tandai dengan dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi yang ada di dalam diri seseorang selalu berhubungan dengan kehidupan pada dirinya, dengan adanya motivasi itulah manusia akan bergerak melaksanakan sebuah aktivitas guna memenuhi kebutuhan, dari kebutuhan yang mendasar hingga kebutuhan pada tingkat yang tertinggi.

Kata “motif” dapat dinyatakan sebagai suatu daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek guna untuk melakukan suatu aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Motif pun dapat diartikan sebagai suatu kondisi atau situasi kesiapsiagaan. Dimulai dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat dijelaskan sebagai daya penggerak yang sudah menjadi aktif, motif menjadi aktif di saat-saat tertentu, khususnya apabila kebutuhan dalam mencapai suatu tujuan sangat disarankan atau medesak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka motivasi orang tua bisa diartikan atau dipahami sebagai suatu dorongan yang muncul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar guna untuk melakukan tindakan dengan maksud atau tujuan tertentu yang bersumber dari diri orang tua.<sup>34</sup>

### 3. Autis

#### a. Pengertian Autis

Autis berasal dari kata auto yang artinya sendiri. Awalnya gangguan tersebut diduga sebagai gangguan psikologi, Leo Kanner mengatakan bahwa gangguan tersebut merupakan gejala infantile autis (autis pada anak) yang dijelaskan sebagai berbagai gejala yang diderita pada masa kanak-kanak yaitu yang ditandai dengan: anak senang menyendiri, adanya keterlambatan pada tumbuh kembang anak, melafalkan sesuatu tanpa berpikir, melakukan kegiatan secara spontan terbatas, stereotip, obsesi terhadap kecemasan, takut akan perubahan, takut kontak mata dan hubungan dengan orang lain, dan anak akan lebih menyukai

---

<sup>34</sup> Samsudin, *Motivasi Orangtua Memilih Sekolah Berbasis Agama Islam Di MTS Ma'arif 11 Seputih Banyak Lampung Tengah*, Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2020, 12-14.

gambar atau benda mati.<sup>35</sup> Autism merupakan suatu gejala seseorang menutup diri secara total, dan tidak ingin berinteraksi dengan dunia luar keasyikan yang ekstrim dengan pikiran dan juga fantasinya sendiri.<sup>36</sup>

Bernard Rimland seorang psikolog yang memiliki anak autis mempunyai buku yang mengemukakan bawa anak autis dilandasi karena adanya gangguan Susunan Syaraf Pusat (SSP). Buku yang revolusioner ini mengubah pandangan mengenai apa yang menjadi penyebab autis. Para peneliti pun kemudian beralih meneliti mengenai SSP. Seperti halnya Hartono mengemukakan jika autis bukan saja gangguan fungsional, maksudnya autis tidak hanya terjadi sebab salah dalam pola asuh atau didikan, akan tetapi berdasarkan dengan adanya gangguan organik di dalam perkembangan otak.<sup>37</sup>

Menurut Wall dalam (Joko Yuwono) dituliskan: *autism is a lifelong developmental disability that prevents individual from properly understanding what they see, hear and otherwise sense. This result in severe problem of social relationships, communication and behavior.*

Autis dipahami sebagai sebuah gangguan perkembangan neurobiologis yang berat dan gangguan tersebut dapat mempengaruhi proses belajar anak, cara berkomunikasi, keberadaan seorang anak dalam lingkungannya, hubungan interaksi sosial dengan orang lain dan juga kemampuan anak dalam mengurus dirinya sendiri.<sup>38</sup>

Menurut Gregorius dan Lubriady, autis merupakan gangguan perkembangan pervasif pada anak yang memiliki ciri berupa adanya suatu gangguan dan kelambanan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan dalam interaksi sosial.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Uswatun Hasanah, *Self Control Dan Penerimaan Orang Tua Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Pada Keberhasilan Pendidikan Anak Autis*, Jurnal An-nafs, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, 91.

<sup>36</sup> Hevi Susanti, *Representasi Konsep diri Orangtua Yang Memiliki Anak Autis*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 5, No. 1, Maret 2014, 48.

<sup>37</sup> S. A. Nugraheni, *Menguak Belantara Autisme*, Jurnal Buletin Psikologi, Vol. 20, No. 1-2, 2012, 10.

<sup>38</sup> Rosmala Dewi DKK, *Pengalaman Orangtua Dalam Mengasuh Anak Autis Di Kota Banda Aceh*, Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Vol. 3, No. 2, 2018, 290.

<sup>39</sup> Tri Quari Handayani, *Fungsi dan Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Autis Berinteraksi di Lingkungannya (Studi Pada Komunitas Kasih Ibu*

Kanner dalam Wenar mengemukakan autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang diakibatkan oleh tiga faktor utama yaitu, pertama, pengasingan yang ekstrim, kedua, kebutuhan patologis akan kesamaan, ketiga, cara komunikasi yang tidak komunikatif termasuk ekolalia dan kalimatnya yang tidak sesuai dengan kondisi.

Ada tiga karakter yang melihatkan bahwa seseorang itu autisme, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Social interaction*, merupakan kesulitan dalam berinteraksi sosial atau hubungan sosial.
- 2) *Social communication*, merupakan kesulitan dalam kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
- 3) *Imagination*, merupakan kesulitan dalam mengembangkan permainan dan juga imajinasinya.<sup>40</sup>

Autisme dapat terdeteksi ketika anak berusia paling minimal usia 1 tahun. Autisme biasanya akan lebih banyak menyerang pada anak laki-laki dari pada perempuan. Gejala autisme infantile muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Pada sebagian anak lainnya, autisme bisa juga bawaan dari lahir. Orang tua khususnya ibu lah yang sangat teliti akan pertumbuhan anaknya yang akan melihat ada beberapa keganjilan sebelum anaknya itu berumur 1 tahun. Dan yang sangat menonjol yaitu tidak ada atau kurangnya kontak mata. Seluruhnya juga tergantung pada sifat dan pribadi dari masing-masing anak, sebab setiap individu mempunyai sifat dan pribadi yang berbeda-beda.

Secara garis besar, autisme merupakan gangguan perkembangan yang khususnya terjadi pada masa kanak-kanak, yang menyebabkan seorang individu tidak mampu berinteraksi sosial dan seakan-akan hidup pada dunianya sendiri. Pada anak-anak biasanya disebut sebagai autisme infantile.<sup>41</sup>

Menurut Mudjito dalam Hevi, autisme merupakan anak yang mengalami gangguan pada komunikasi dan interaksi

Kota Medan), Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, 2020, 10-11.

<sup>40</sup> Rina Mirza, *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*, Jurnal Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember 2016, 254.

<sup>41</sup> Humaezah, *Kenali Autis Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Nusantara, 2010), 6-7.

sosial serta mengalami gangguan pada sensorisnya, pola bermain dan emosionalnya. Menurut *Autism Society of America* dalam Engelbertus, definisi autisme ini dibagi dalam lima jenis autisme yakni sebagai berikut:

1) *Sindrom Asperger*

Jenis gangguan ini biasanya ditandai dengan defisiensi interaksi sosial dan mendapatkan kesulitan dalam menerima perubahan pada rutinitas sehari-hari. *Sindrom Asperger* dalam kemampuan berbahasa tidak terlalu terganggu jika dibandingkan dengan gangguan lain. Anak pada gangguan jenis autisme ini kurang sensitif terhadap rasa sakit, akan tetapi tidak bisa mengatasi paparan suara yang berbunyi keras sinar lampu yang hidup secara tiba-tiba.<sup>42</sup>

Anak *sindrom Asperger* tidak mempunyai keterlambatan secara substansial dalam perkembangan berbahasanya. Anak *Asperger* memiliki kecerdasan rata-rata atau juga ada yang di atas rata-rata, maka secara akademiknya tidak ada masalah. Anak *Asperger* ini mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang normal dalam bahasa dan juga kognitif (proses mental yang kaitannya dengan pola berpikir dan belajar).<sup>43</sup>

2) *Autistic Disorder*

*Autistic disorder* ini bisa juga disebut dengan *true autism* atau *childhood autism* sebab sebagian besar berkembang ketika anak berusia 3 tahun. Sebagai besar dari kasus anak penyandang autisme tidak mempunyai kemampuan berbicara, hanya bergantung pada komunikasi secara non-verbal. Kondisi tersebut menyebabkan anak akan menarik diri secara ekstrim kepada lingkungan sosialnya dan memiliki sikap acuh tak acuh. Anak tidak memperlihatkan sisi kasih sayang atau keinginan dalam membangun komunikasi.

3) *Pervasif Developmental Disorder*

Autisme pada jenis ini meliputi beberapa jenis gangguan dan tidak hanya spesifik kepada satu gangguan saja. Dari mulai yang ringan hingga ketidakmampuan

---

<sup>42</sup> Tri Quari Handayani, *Fungsi dan Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Autis Berinteraksi di Lingkungannya (Studi Pada Komunitas Kasih Ibu Kota Medan)*, Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, 2020, 11.

<sup>43</sup> Andri Priyatna, *Amazing Autism (Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis)*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 2-3.

yang ekstrim. Pada umumnya didiagnosis dalam waktu 5 tahun pertama usia pada anak. Gangguan ini pada ketrampilan verbal maupun non-verbal efektif terbatas dan membuat seseorang kurang mampu untuk berkomunikasi.

4) *Childhood Disintegrative Disorder*

Gejala pada gangguan ini akan muncul ketika anak yang berumur antara 3 sampai dengan 4 tahun. Dua tahun awal perkembangan pada anak akan tampak normal-normal saja, kemudian terjadi regresi yang mendadak pada komunikasi, bahasa, sosial, dan ketrampilan motorik. Anak akan kehilangan seluruh ketrampilan yang didapatkan sebelumnya dan mulai menarik dirinya dari lingkungan sosialnya.

5) *Rett Syndrome*

Gangguan pada *rett syndrome* ini jarang dijumpai dan sering mengalami kekeliruan dalam diagnosis sebagai autisme. Sindrom ini biasanya memengaruhi pada perempuan dewasa atau anak perempuan yang ditandai dengan pertumbuhan ukuran kepalanya yang abnormal. *Rett syndrome* disebabkan karena mutasi akan urutan suatu gen tunggal. Gejala awalnya yaitu kehilangan kontrol otot yang menjadikan masalah dalam berjalan dan mengontrol gerakan mata. Ketrampilan motoriknya terhambat dan juga mengganggu gerakan tubuh, dan mengarah kepada perkembangan stereotip dan gerakan tangan serta kaki yang berulang.<sup>44</sup>

Sesuai dengan pandangan Islam bahwasannya seluruh umat wajib melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah SWT, tak terkecuali penyandang autisme. Karena setiap masalah yang menimpa pada umat manusia pasti ada jalan keluarnya. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Fatihah Ayat 5-6, sebagai berikut:<sup>45</sup>

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

<sup>44</sup> Tri Quari Handayani, *Fungsi dan Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Autis Berinteraksi di Lingkungannya (Studi Pada Komunitas Kasih Ibu Kota Medan)*, Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, 2020, 12.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabel, 2010), 2.

Artinya : “Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami memohon pertolongan; Tunjukilah kami jalan yang lurus”.

Allah SWT juga berfirman dalam QS Asy-Syuara ayat 80, sebagai berikut:<sup>46</sup>

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي

Artinya : “Dan apabila aku sakit. Dialah yang menyembuhkan aku”.

Dengan begitu, autis yang diketahui sebagai suatu gangguan perkembangan yang terjadi terhadap anak di bawah umur 3 tahun, maka akan ada juga petunjuk untuk mengatasinya.<sup>47</sup>

Menurut Semium bahwasannya semua anak luar biasa, maksudnya bahwa tidak ada anak yang memiliki karakteristik yang sama. Akan tetapi ada beberapa anak yang mempunyai ciri-ciri khusus dan berhak mendapatkan perhatian khusus dalam perkembangan kesehatan mentalnya. Permasalahan tersebut dalam kesehatan mental disebut anak yang cerdas dan anak yang berbakat luar biasa. Pada sisi lain ada yang mendeskripsikan anak yang kurang normal. Anak yang menyimpang dikatakan anak yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak itu mempunyai beberapa ciri-ciri: (1) Mempunyai ciri khas pada mentalnya; (2) Kemampuan-kemampuan dalam panca indera; (3) Kemampuan dalam berkomunikasi; (4) Tingkah laku sosial; (5) Mempunyai ciri khas secara fisik. Menurut Kirk *et al*, ciri-ciri khas tersebut yang ada pada anak maka memerlukan sekolah atau layanan yang khusus untuk perkembangan mental bisa mencapai secara maksimal.

*American Psychiatric Association* meringkas hasil diagnostik terhadap seseorang yang masuk pada kriteria atau katagori autis antaranya pertama mempunyai permasalahan dalam hubungan sosialnya. Permasalahan anak autis dalam

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Jabal, 2010), 370.

<sup>47</sup> Dwi Sari Usop & M. Fatchurahman, *Pandangan Religius Mengenai Autisme*, Anterior Jurnal Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Vol. 16, No. 1, Desember 2016, 4.

hubungan sosial yaitu kesulitan dalam berkomunikasi secara non verbal dalam berinteraksi sosial. permasalahan kerusakan tersebut dalam sisi hubungan, ketertarikan pada prestasi, dan emosi. Kedua, anak autis mengalami permasalahan pada komunikasi. Masalah komunikasi antara lain yaitu kurangnya fungsi bahasa, kurangnya berinisiasi pada saat percakapan, stereotip dan mengulang-ulang kalimat, penggunaan kalimat kurang variasi, dan secara spontan sering membuat suatu permainan yang meyakinkan. Ketiga, anak autis mengalami *restrictive, repetitive, and stereotyped behaviors and interests* (RBs). Maksudnya bahwasanya seseorang yang mengalami autis itu mengalami pembatasan, pengulangan dan stereotip pada perilaku dan ketertarikannya. Autis sering kali mengalami pembatasan, pengulangan pada bentuk, ketaatan pada suatu kebiasaan yang nonfungsional, pengulangan pada peragai, dan selalu mengerjakan suatu kegiatan yang sedang disukai.

Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa mendiagnosis anak-anak autis masih menjadi perdebatan. Setidaknya bisa diketahui bahwa anak yang kurang normal mempunyai ciri-ciri: (1) Mempunyai ciri yang khusus pada mentalnya; (2) Kemampuan yang berbeda atau khusus pada panca indera; (3) Mempunyai masalah dalam berkomunikasi; (4) Adanya gangguan pada tingkah laku sosial; (5) mempunyai ciri khusus secara fisik. Pada sisi lain ada yang mendiagnosis anak autis itu bukan sekedar dalam sisi kelemahannya saja, akan tetapi anak autis juga mempunyai keistimewaan tersendiri yang dimilikinya.<sup>48</sup>

#### **b. Penyebab Autism**

Anak autism tidak bisa dilihat dari fisik, akan tetapi mereka hanya bisa dilihat berdasarkan perilakunya. Suatu laporan yang ditulis pada tahun 1987 dalam kongres Amerika Serikat oleh *Inter-Agency Committ of Learning Disabilities* mengemukakan mengenai sebab-sebab anak autis yang ada kaitannya dengan gangguan fungsi neurologis, khususnya yaitu di dalam biokimia otak yang meliputi aspek neurologis dari *neurotransmitter*.

---

<sup>48</sup> Saliyo, *Memberdayakan Anak autis Sebagai Amanah Tuhan: Kajian Teori Psikologi Lintas Budaya dengan Metode Client Centered*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Kudus, Vol. 3, No. 2, 2019, 5-6.

Secara umum penyebab anak autis sudah banyak diteliti dan dipelajari, akan tetapi belum ada satupun penyebab pasti yang berlaku untuk seluruh gangguan yang ada. Berbagai virus, zat-zat kimia yang berbahaya banyak ditemui dilingkungan sekitar, baik di dalam rumah atau di luar rumah dalam wujud limbah dari pabrik, faktor genetika dari salah satu atau kedua orang tua, permasalahan yang terjadi selama masa kehamilan pada ibu dan pada saat kelahiran anak, atau apapun yang menyebabkan kerusakan dalam perkembangan otak anak yang berperan penting sebagai penyebab anak autis.<sup>49</sup>

Menurut Smith, faktor yang yang menyiapkan dan faktor pencetus dari penyebab gangguan emosional dan perilaku anak autis yaitu meliputi kelainan pada syaraf, problem kimiawi tubuh dan metabolisme, interaksi genetik, penyakit, cedera, hubungan keluarga, tekanan-tekanan dari masyarakat, pengaruh-pengaruh sekolah dan masih banyak lagi.<sup>50</sup>

Herini mengatakan tidak ada faktor penyebab yang tunggal, tapi berbagai faktor biopsikososial yang berpengaruh terhadap berkembangnya gangguan perilaku yang terjadi pada anak autis, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor orang tua

Orang tua merupakan sumber yang utama didalam perkembangan anak, baik secara fisik ataupun psikis. Pola asuh orang tua yang didalamnya ada kekerasan dengan hukuman secara fisik dan agresi verbal yang menonjol, perceraian yang berujung dengan permusuhan dan kebencian antar kedua orang tua, orang tua yang bersikap dingin ketika mengasuh anak yang menjadikan anak dingin juga, anak yang kelahirannya tidak diinginkan, sehingga mengalami *child abose* yang menjadikan anak menarik diri dari lingkungannya.

2) Faktor psikogenetik

Faktor psikogenetik ini tidak lepas kaitannya dengan faktor dari orang tua. Faktor psikogenetik ini dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap

---

<sup>49</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 169.

<sup>50</sup> Istiqomatul Khusna, *Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah di Kabupaten Kudus*, Skripsi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2015, 24.



perkembangan fisik maupun psikis anak, sebab pengaruh gen sangat melekat dan mengalir pada tubuh anak yang menyebabkan watak orang tuanya menurun ke anak.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi pengaruh bagi perkembangan fisik maupun psikis bagi anak. Seorang anak tidak mungkin harus terus berada di rumah saja, pasti mereka perlu suasana yang baru dan bebas yang mungkin bisa didapatkan atau dirasakan di luar rumah. Keadaan diluar sangat bermacam-macam pastinya, anak yang masih dalam tahap perkembangan atau pertumbuhan dan berbaaur dengan lingkungannya secara tidak langsung seorang anak pastinya mudah terpengaruh baik itu pengaruh yang positif maupun pengaruh yang negatif.

4) Faktor sosiokultural

Tekanan sosio ekonomi, pengangguran, dapat menjadi masalah meningkatnya penggunaan atau penyalahgunaan obat-obatan yang mengandung zat kimia yang berlebih.

5) Faktor prenatal

Keseluruhan dari, skor prenatal, natal dan postnatal pada anak autis lebih buruk dari angka normal. Komplikasi yang biasanya dilaporkan berhubungan dengan autis yaitu pendarahan trimester pertama, dan gawat janin ketika mendekati dengan kehamilan.

Anak autis mempunyai gambaran yang unik dan juga karakter yang beda dari anak lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a) Anak yang sangat selektif terhadap rangsangan, yang membuat kemampuan anak menangkap isyarat yang muncul dari lingkungan sangat terbatas.
- b) Kurang motivasi, anak tak hanya menarik diri dan sibuk pada dunianya sendiri, tapi cenderung tak bermotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka.
- c) Mempunyai respon stimulasi diri yang tinggi, anak akan menghabiskan sebagian waktunya digunakan untuk merangsang dirinya sendiri, misalnya mengepak-epakan tangan, tepuk tangan, dan memandangi jari jemarinya, dan kegiatan ini tidak produktif.

- d) Mempunyai respon kepada imbalan, anak mempunyai keinginan atau mau belajar apabila mendapat suatu imbalan secara langsung tetapi berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya.<sup>51</sup>

Secara spesifik, yang menjadi faktor penyebab anak autis belum ditemukan secara pasti, meski secara umum ada kesepakatan dalam lapangan yang memberikan bukti bahwa ada keragaman yang menjadi penyebabnya. Hal tersebut bersifat genetik, metabolik, dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada saat ketika hamil (*rubella*), gangguan pada pencernaan sampai dengan keracunan logam berat. Struktur otak yang tak normal seperti hydrocephalus juga bisa menjadi sebab autis. Selain itu ada juga dugaan anak autisme disebabkan oleh faktor lingkungan.<sup>52</sup>

### c. Gejala Gangguan Pada Anak Autism

Gangguan yang terjadi pada anak autis yaitu merupakan gangguan dalam bidang komunikasi baik secara verbal maupun non verbal, gangguan dalam bidang perilaku, gangguan dalam bidang perasaan atau emosional, dan gangguan pada bidang persepsi sensorik, yaitu:

- 1) Gangguan pada bidang interaksi sosial

Gangguan pada bidang interaksi sosial ini biasanya ditandai dengan; tidak adanya kontak mata dengan lawan bicaranya, ekspresi wajahnya tak sesuai dengan apa yang dirasakannya, gerak tubuh yang tidak sesuai dengan pembicaraan yang sedang berlangsung, mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya dan juga hubungan timbal balik dengan orang lain, menolak untuk disentuh secara fisik, dan tidak menengok ketika dipanggil.

- 2) Gangguan dalam bidang komunikasi (verbal- non verbal)

Gangguan dalam bidang komunikasi ini biasanya ditandai dengan; keterlambatan dalam perkembangan berbicara atau kemampuan dalam berbicara, meracau

---

<sup>51</sup> Sri Wahyuni, *Penyesuaian Diri Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Autisme Di Susun Samirono, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta*, Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY, 2011, 34-37.

<sup>52</sup> Rani Marienzi, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Vol. 1, No. 3, September 2012, 324.

dengan menggunakan bahasa yang aneh, berbicara tapi tidak digunakan untuk berkomunikasi, meniru orang lain yang berbicara, menarik tangan orang dewasa untuk dimintai tolong.

3) Gangguan dalam bidang perilaku

Gangguan dalam bidang ini biasanya ditandai dengan; gangguan perilakunya yang berlebihan atau hiperaktif motorik, duduk diam dengan keadaan bengong, tatapan mata yang kosong, terpaku pada benda yang berputar dan tak beranjak.

4) Gangguan dalam bidang perasaan/emosional

Gangguan dalam hal ini biasanya ditandai dengan; tidak ada rasa empati, tertawa-tawa sendiri, sering mengamuk atau *tantrum* jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

5) Gangguan dalam bidang persepsi sensorik

Gangguan dalam hal ini ditandai dengan; mencium, menggigit atau menjilati mainan ataupun benda apapun itu, apabila mendengar suara keras langsung menutupi telinganya, tidak suka disentuh, merasa tidak nyaman ketika memakai pakaian dari bahan yang kasar.<sup>53</sup>

Menurut Purwati, memberikan tambahan biasanya anak autis mempunyai masalah atau gangguan dalam berbagai bidang, yaitu sebagai berikut:

1) Komunikasi

Yaitu berupa perkembangan bahasanya lambat bahkan tidak ada sama sekali, anak akan Nampak seperti orang tuli yang maksudnya sulit bicara atau pernah bicara akan tetapi sirna begitu saja, kadang kata-kata yang digunakan tak sesuai maknanya, mengoceh tanpa makna secara berulang-ulang dengan menggunakan bahasa yang tidak bisa dipahami, bicara tidak digunakan sebagai alat untuk komunikasi, senang meniru atau membeo, sebagian anak tidak berbicara atau sedikit bicara hingga usianya dewasa, meniru kata atau nyanyian tanpa mengerti maknanya apabila dia merasa senang.

---

<sup>53</sup> Sri Muji Rahayu, *Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3, No. 1, Juni 2014, 422.

2) Interaksi sosial

Yaitu pada hal ini anak suka menyendiri, sedikit bahkan tak ada kontak mata dan juga menghindari tatapan, tidak memiliki ketertarikan untuk bermain bersama teman sebaya, jika diajak bermain tidak mau.

3) Gangguan sensoris

Yaitu dapat berupa sangat sensitif akan sebuah sentuhan, jika mendengar suara keras menutupi telinganya, senang menciumi bahkan menjilati mainan atau benda yang dipegang, tidak sensitif akan rasa sakit dan takut.

4) Pola bermain

Yaitu anak tidak bermain seperti layaknya anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak sebayanya, tidak mempunyai kreativitas ataupun imajinatif, bermain tidak sesuai dengan fungsi mainannya, senang dengan benda yang berputar.

5) Perilaku

Yaitu dapat berperilaku berlebihan atau hiperaktif, memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, tidak suka akan perubahan, kadang duduk dengan tatapan yang kosong.

6) Emosi

Yaitu anak sering marah, tertawa dan menangis tanpa adanya alasan yang jelas, kadang suka menyerang dan merusak, kadang anak menyakiti dirinya sendiri, tidak memiliki rasa empati dan tidak memahami perasaan orang lain.<sup>54</sup>

Penampakan gangguan gejala pada anak autis yaitu:

1) Gejala gangguan pada anak autis mulai terlihat sejak lahir atau ketika masih kecil, biasanya sebelum usia 3 tahun gejala sudah mulai ada.

2) Pada beberapa anak yang berumur 5-6 tahun gejala akan Nampak agak berkurang.

Berdasarkan dari beberapa keterangan yang ada di atas, maka bisa disimpulkan bahwa anak autis memiliki karakteristik yang khas yakni adanya penyimpangan perilaku dan terlihat terisolasi dari manusia lainnya dan masuk di dalam dunia reperatif, aktivitas dan minat yang obsesi. Gejala

---

<sup>54</sup> Rina Mirza, *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*, Jurnal Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember 2016, 255-257.

yang sudah dijelaskan di atas tersebut dapat beraneka ragam sehingga terlihat bahwa tidak ada anak autisme yang benar-benar sama dalam keseluruhan tingkah lakunya.<sup>55</sup>

**d. Penanganan Menggunakan Terapi Bagi Anak Autism**

Gangguan autis merupakan suatu gangguan pada proses perkembangan, sehingga pendidikan bahkan terapi jenis apapun yang dilaksanakan butuh waktu yang lama. Selain itu juga menggunakan terapi secara terpadu dan pada setiap anak membutuhkan jenis terapi yang berbeda-beda tentunya.<sup>56</sup>

Menurut Novia, ada metode yang bisa dipakai untuk penderita autis akibat dari kesalahan bentuk perilaku sosialnya, yaitu sebagai berikut:

1) Metode terapi *Applied behavioral Analysis* (ABA)

ABA merupakan jenis terapi yang sudah lama digunakan, sudah dilakukan penelitian dan didesain secara khusus untuk anak penyandang autisme. Metode yang digunakan pada terapi ini yaitu dengan memberikan pelatihan yang khusus terhadap anak dengan memberikan hadiah atau pujian.

2) Metode terapi TEACCH

TEACCH merupakan *Treatment and education of autistic and Related Communication handicapped Children*, adalah suatu metode yang digunakan untuk mendidik anak autis dengan memakai kekuatan relatifnya terhadap suatu hal yang terstruktur dan kesenangannya terhadap rutinitas dan hal-hal yang bisa diperkirakan relatif mampu berhasil terhadap lingkungan yang visual dibandingkan dengan yang auditori.<sup>57</sup>

Menurut Maulana, dalam bukunya yang berjudul “anak autis” menjelaskan beberapa penanganan anak dengan gangguan autis, yaitu sebagai berikut:

1) Intervensi diri

Yaitu sebuah teknik dalam memberikan stimulasi terhadap anak secara intensif agar gejala-gejala yang

---

<sup>55</sup> Desti Widiani & Siti Wangidah, *Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta*, Jurnal Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 10-11.

<sup>56</sup> Rina Mirza, *Menerapkan Pola Asuh Konsisten Pada Anak Autis*, Jurnal Tarbiyah UIN Sumatera Utara Medan, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember 2016, 260.

<sup>57</sup> Jaja Suteja, *Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*, Jurnal Edueksos, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2014, 129.

dialami pada anak autis yang terlihat bisa berkurang atau bahkan hilang. Semakin dini deteksi dan pemberian stimulasi maka semakin besar juga kesempatan untuk anak dengan gangguan autis itu sembuh.

2) Bantuan terapis di rumah

Metode yang dipakai yaitu ABA (*Applied Behavior analysis*) metode tersebut ditemukan oleh seorang psikolog yang berasal dari Amerika pada tahun 1964 yang bernama O.Ivar Lovaas. Ketrampilan dan kepatuhan inilah yang menjadi ciri utama pada penerapan metode ini.

3) Masuk kelompok khusus

Kurikulum yang ditetapkan yaitu kurikulum yang dirancang secara terstruktur khusus secara individual. Penanganan terpadu yang didapatkan oleh anak melibatkan beragam tenaga ahli seperti psikiater, psikologi, terapis wicara, terapis okupasi dan ortopedagog.<sup>58</sup>

Menurut Abdul Hadis di dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik” mendeskripsikan dengan layanan pendidikan, yakni meliputi dalam layanan pendidikan awal dengan program intervensi diri, terapi penunjang dan layanan pendidikan lanjutan. Depdiknas dalam memberikan layanan pendidikan awal dengan menggunakan program penanganan dini, mengemukakan bahwasannya program penanganan dini untuk anak autisme meliputi, *Discrete Trial Training (DTT)* dari Lovass, program ini berdasarkan model perilaku “*operant conditioning*” yakni pemberian hadiah kepada perilaku positif yang dikehendaki oleh guru, orangtua, dan masyarakat, dengan tujuan agar perilaku tersebut bisa dipertahankan. Intervensi *learning experiebce and alternative program for preschooler and parent (LEAP)*. Program tersebut merupakan perkembangan sosial anak (kekurangan sosial yang dialami oleh anak autisme). Model *LEAP* ini memakai teknik pengajaran *reinforcement* atau penguatan dan kontrol pada stimulus.

---

<sup>58</sup>Istiqomatul Khusna, *Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah di Kabupaten Kudus*, Skripsi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, 2015, 27-28.

Penanganan yang selanjutnya yaitu penanganan terpadu. Penanganan terpadu pada anak autis yaitu suatu keharusan jika penanganan dini tak berhasil secara objektif, jika orang tua menginginkan anaknya bisa sembuh dari gangguan autis. Selain pekerja sosial, orang tua juga mempunyai peran yang penting, sebab dibutuhkan pemahaman, kesabaran dan konsistensi dalam usaha penyembuhan anak penyandang autis. Proses pendidikan dan pengajaran yang bisa diperoleh oleh anak dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sangatlah ada pengaruhnya pada keberhasilan penanganan bagi anak autis.<sup>59</sup>

Beberapa dari jenis terapi untuk anak penyandang autis bisa dilakukan oleh seorang guru atau pendidik berkolaborasi dengan orang tua anak. Adapun beberapa terapi yang bisa dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Terapi perilaku

Terapi ini yaitu terapi yang penting untuk anak penyandang autis. Terapi perilaku mudah dilaksanakan dan bisa memberikan hasil yang cukup memuaskan. Terapi perilaku untuk anak penyandang autis dilakukan dengan melatih seluruh ketrampilan yang dimiliki anak dari mulai respon yang sederhana, seperti melakukan kontak mata pada orang lain sampai dengan ketrampilan yang kompleks, misalkan saja interaksi sosial.

Terapi perilaku ini bisa dilakukan dengan sistem antara satu guru dengan satu murid. Contohnya, pendidik memberikan perintah sederhana yang jelas, singkat, dan konsisten, biasanya diikuti oleh bimbingan, model, bantuan, dan juga arahan pada awal terapi.

2) Terapi bermain

Kegiatan bermain ini pasti diminati oleh anak penyandang autis dan hal tersebut bisa digunakan oleh guru atau pendidik sebagai terapi untuk menangani anak dengan gangguan autis. Terapi bermain pada anak autis ini dirujukan untuk dapat mengembangkan kekuatan otot, motorik, ketahanan organ tubuh bagian dalam, memperbaiki sikap tubuh yang kurang baik, dan dapat melatih anak dalam interaksi sosial.

---

<sup>59</sup> Asrizal, *Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial*, Jurnal PKS, Vol. 15, No. 1, Maret 2016, 6.

Pelaksanakan terapi bermain ini, guru atau pendidik harus menghindari pembuatan aturan yang ketat dan memaksakan anak untuk melakukan sebuah permainan itu, sebab hal tersebut bisa membuat anak merasa takut, tertekan, dan terpaksa bermain. Dalam hal tersebut bisa membuat tujuan terapi bermain menjadi jauh akan keberhasilan. Selain itu, guru atau pendidik juga perlu menghindari memberikan kegiatan bermain pada anak autisme yang sifatnya kompetitif.

3) Terapi wicara

Terapi wicara ini merupakan keharusan dalam penanganan bagi anak autisme, sebab semua penyandang autisme mempunyai keterlambatan berbicara dan kesulitan dalam berbahasa baik secara verbal maupun non verbal, atau bisa juga kombinasi diantara keduanya.

Terapi wicara ini bisa dilakukan oleh guru atau pendidik dengan membuat susunan bahasa, yaitu bisa dengan meminta anak untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada dihadapannya. Selain itu, guru juga bisa menyusupkan kata-kata yang berkaitan dengan kondisi yang sedang melingkupi anak. Agar anak mudah dalam memahami makna kata yang sudah disusupkan, maka alangkah baiknya kata yang disusupkan itu merupakan kata yang mempunyai konsep yang nyata.

4) Terapi okupasi

Okupasi berasal dari kata *occupational* yaitu “aktivitas”, dengan begitu terapi okupasi merupakan proses penyembuhan melalui suatu aktivitas. Aktivitas yang dilakukan tidak hanya sekedar menyibukkan anak autisme, akan tetapi aktivitas fungsional yang mengandung efek penting dan juga bermanfaat bagi anak autisme, yaitu aktivitas yang secara langsung diaplikasikan didalam kehidupan yang membuat anak autisme bisa mandiri mengerjakan aktivitas sehari-harinya.

5) Terapi sensori integrasi

Terapi ini memiliki tujuan untuk melatih dan mengembangkan reaksi adaptif kepada beberapa input sehingga akhirnya anak bisa menginteraksi input itu, mengolah dan mengartikan keseluruhan rangsang sensoris yang diterima dari dalam tubuh ataupun lingkungannya. kemudian dapat menghasilkan respon yang terarah dan bisa membangkitkan kemampuan anak



dalam mengolah rangsang sensoris yang diperoleh dari aktivitas fisik yang terarah, dan bisa memunculkan respons adaptif yang semakin kompleks. Dengan begitu efisiensi otak akan semakin meningkat.

6) Terapi sosial

Anak autisme membutuhkan pertolongan dalam ketrampilannya berkomunikasi, membuat teman, dan juga bermain bersama. Terapis profesional membantu dengan memberikan fasilitas kepada anak autisme untuk bergaul bersama teman-teman sebaya dan mengajarkan cara-caranya.

7) Terapi perkembangan

Floortime, son-risem dan RDI (*Relationship Developmental Intervention*) dianggap sebagai terapi perkembangan. Yaitu merupakan anak akan diberikan pelajaran mengenai minat, kekuatan, dan tingkat perkembangannya, lalu ditingkatkan sosial, emosional dan intelektualnya. Terapi perkembangan beda dengan terapi perilaku, seperti ABA yang mengajarkan ketrampilan secara lebih spesifik.

8) Terapi visual

Seorang autisme akan lebih gampang jika belajar dengan melihat (*visual learners/visual thinkers*). Hal tersebut kemudian digunakan guna mengembangkan metode pembelajaran komunikasi melalui gambar-gambar, seperti contoh dengan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*). Menggunakan berbagai *video games*, dapat juga digunakan dalam mengembangkan ketrampilan berkomunikasi pada anak autisme.

9) Terapi biomedis

Terapi ini merupakan mencari keseluruhan gangguan yang ada di atas dan jika ditemukan maka akan diperbaiki. Dengan begitu diharapkan fungsi susunan saraf pusat mampu bekerja dengan baik sehingga gejala-gejala gangguan autisme bisa berkurang atau bahkan hilang.

Terapi biomedis ini dikembangkan oleh sekelompok dokter yang tergabung dalam DAN (*Defeat Autism Now*). Banyak dari perintisnya yang mempunyai anak dengan gangguan autisme. Mereka melakukan riset dan menemukan bahwasannya gejala-gejala anak ini

karena adanya gangguan metabolisme yang bisa berdampak pada gangguan fungsi otak.

Terapi biomedis ini banyak diterapkan kepada anak dengan ABK. Hal tersebut berdasarkan atas penemuan-penemuan pakar bahwa pada anak-anak ini ada banyak gangguan metabolisme dalam tubuhnya dan bisa mempengaruhi susunan saraf pusat sedemikian rupa yang menyebabkan fungsi otak terganggu. Gangguan itu mampu memperberat gejala autisme yang telah ada, bahkan dapat juga bekerja sebagai pencetus munculnya gejala autisme.<sup>60</sup>

Pembelajaran pada anak autisme bisa dicapai melalui pendidikan formal dan pendidikan informal yaitu pendidikan di rumah, pendidikan di rumah yaitu pendidikan atau pengajaran yang diberikan khusus dari orang tua dengan menggunakan metode yang berbeda sebagai bekal awal untuk anak penyandang autisme. Sedangkan pendidikan formal untuk anak autisme yaitu pendidikan yang didapatkan anak di sekolah baik sekolah normal maupun sekolah luar biasa. Bentuk penanganan bagi anak autisme di sekolah biasanya satu murid akan didampingi oleh satu guru, hal itu dilakukan sebab sifat-sifat atau perilaku pada anak autisme yang kurang terbuka terhadap orang lain, sehingga guru pendamping bisa mendapatkan kedekatan, guru akan tahu bagaimana anak itu dapat belajar dengan lebih baik. Bahkan guru pendamping akan mengetahui gaya belajar dari anak penyandang autisme yang dididiknya.<sup>61</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini, terlebih dulu peneliti berusaha menelaah dari beberapa penelitian yang sudah ada dan yang relevan mengenai judul dari skripsi penulis tentang motivasi orang tua dari anak penyandang disabilitas autisme dalam upaya menitipkan anaknya untuk belajar yang sudah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya:

*Pertama*, laporan penelitian dari Mega Iswari, Nurhasti, dan Marlina, yang berjudul “Motivasi Orang Tua Anak Cacat

---

<sup>60</sup>Berliani Apriliani Hanah, *Upaya Penanganan Anak Autisme Oleh Pendidik Di KB Chalita Internasional Preschool Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*, Skripsi fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2021, 38-46.

<sup>61</sup> Elfiadi DKK, *Penanganan Anak Autisme Studi Kasus Anak Autisme Di TK Pertiwi Lhokseumawe*, Jurnal Saree, Vol. 2, No. 1, 2020, 83-84.

Menyekolahkan Anaknya Kesekolahan Luar Biasa” tahun 2003. Pada laporan penelitian ini memberikan suatu gambaran secara operasional mengenai motivasi orang tua anak luar biasa menyekolahkan anaknya ke SLB.<sup>62</sup> Dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif, memfokuskan mengenai alasan dan juga tujuan orang tua dari murid menyekolahkan anaknya ke sekolah luar biasa dan apa yang menjadi harapan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus mengenai sekolah luar biasa. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti motivasi orang tua yang mempunyai anak disabilitas untuk menempuh pendidikan di lembaga khusus. Sedangkan, perbedaannya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan lainnya yaitu pada objek pada peneliti sebelumnya yaitu orang tua dari anak cacat, sedangkan peneliti pada penelitian ini objeknya yaitu anak disabilitas autism.

*Kedua*, skripsi dari Holifah Komariah Ulfa yang berjudul “Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Sekolah Luar Biasa (SLB) (*Studi Deskriptif Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Penyandang Tunagrahita di SLB-C Taman Pendidikan Dan Asuhan (TPA) Kabupaten Jember*)” tahun 2012. Pada skripsi ini memaparkan tentang motivasi orang tua menyekolahkan anak didorong oleh motivasi internal dan juga motivasi eksternal untuk menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB).<sup>63</sup> Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, memfokuskan untuk mengetahui, menganalisa, dan mendeskripsikan motivasi orang tua menyekolahkan anak di SLB yaitu dari motivasi yang timbul dari diri orang tua dan juga motivasi yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. Persamaan penelitian ini dengan yang akan diteliti peneliti yaitu sama-sama meneliti motivasi orang tua yang mempunyai anak penyandang disabilitas untuk menempuh pendidikan di lembaga khusus. Sedangkan, perbedaannya yaitu objek pada penelitian sebelumnya yaitu orang tua yang memiliki anak tunagrahita, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu orang tua yang memiliki anak disabilitas autism. Perbedaan lainnya juga ada pada tempat penelitian, peneliti pada penelitian sebelumnya melakukan penelitian di SLB yang ada di

---

<sup>62</sup> Mega Iswari DKK, *Motivasi Orang Tua Anak Cacat Menyekolahkan Anaknya Ke Sekolah Luar Biasa*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2003, 19.

<sup>63</sup> Holifah Komariah Ulfa, *Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB)*, skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, 2012, 30.

Kabupaten Jember, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu di lembaga Yayasan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus.

*Ketiga*, jurnal dari Tiara Melianti dan Surohim yang berjudul “Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Inklusi Untuk Anak Autis Di SD IT Al-Aufa Kota Bengkulu” tahun 2020. Pada jurnal ini peneliti memaparkan mengenai apa yang menjadi motivasi bagi orang tua menyekolahkan anaknya yang autis di layanan pendidikan inklusi agar anaknya mendapatkan perlakuan yang sama didalam bidang pendidikan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, memfokuskan pada tujuan orang tua memilih layanan pendidikan inklusi pada anaknya yang autis dan juga peran guru dalam keberhasilannya didalam mengembangkan pembelajaran, kemampuan, karakteristik, dan juga kebutuhan anak autis.<sup>64</sup> Persamaan dari penelitian sebelumnya dan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai motivasi orang tua yang mempunyai anak autism untuk menempuh pendidikan di lembaga khusus. Sedangkan, perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu tempat penelitian, peneliti sebelumnya meneliti di SD IT Al-Aufa yang ada di kota Bengkulu, sedangkan peneliti pada penelitian ini akan melakukan penelitian di Yayasan Rumah Terapi ABK Darul fathonah Kudus. Pada penelitian sebelumnya lebih memilih sebuah lembaga, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan peneliti lebih ke menitipkan di suatu lembaga.

### C. Kerangka Berpikir

Hasil dari pemaparan kajian pustaka diatas, peneliti dapat mengemukakan bahwasannya motivasi orang tua dari anak autis memilih atau menitipkan anaknya untuk belajar di suatu Yayasan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus yaitu berdasarkan faktor dari luar dan dari dalam, tujuannya pun agar anaknya yang penyandang autis mendapatkan pendidikan atau pembelajaran yang layak dan sesuai dengan keinginan dari orang tuanya. Rumah Terapi ABK darul Fathonan Kudus juga memberikan pembelajaran kepada anak autis dan juga anak-anak yang berkebutuhan khusus lainnya sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

---

<sup>64</sup> Tiara Melianti & Surohim, *Motivasi Orang Tua Memilih Sekolah Inklusi Untuk Anak Autis di SD IT Al-Aufa Kota Bengkulu*, jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu, 2020, 1-2.

Mendidik anak autis pasti akan banyak sekali problem dan permasalahan ataupun kesulitan pastinya bagi orang tua, meskipun begitu pasti orang tua mempunyai solusi dari apa yang menjadi permasalahannya. Oleh sebab itu, orang tua memerlukan lembaga atau yayasan yang khusus untuk belajar bagi anak berkebutuhan khusus yaitu seperti di Rumah Terapi ABK darul Fathonah kudus. Dengan dititipkannya anak di Yayasan tersebut diharapkan dapat membantu proses belajar dan juga perkembangan bagi anaknya sesuai dengan apa yang menjadi motivasi orang tua dari anak autism. Uraian dari kerangka berpikir diatas dapat disederhanakan dalam bentuk bagan. Bagan dari kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Alur Kerangka Berpikir Penelitian**

